

BAB I

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan ayam lokal yang banyak dipelihara masyarakat Indonesia. Kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap iklim tropis Indonesia dan lebih tahan penyakit dibandingkan dengan ayam ras menyebabkan ayam kampung banyak dipelihara, disamping biaya produksinya lebih murah. Ayam kampung sebenarnya berpotensi sebagai penghasil daging dan telur yang lebih disukai masyarakat Indonesia karena ada persepsi bahwa daging dan telur ayam kampung lebih enak. Permintaan daging ayam kampung yang tinggi saat ini belum dapat dipenuhi jika pemeliharaan yang dilakukan masih secara tradisional. Jumlah ayam kampung tahun 2010 sebanyak 257.544.000 ekor, sementara konsumsi daging dari tahun 2010 dan 2011 adalah 1.654.140 ton dan 1.735.150 ton, meningkat 1,06%. (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2013). Peningkatan produksi (daging) juga diikuti dengan peningkatan populasi sehingga mempunyai konsekuensi meningkatnya kebutuhan ransum. Bahan penyusun ransum tidak hanya dinilai dari efisiensi daya cerna (*digestibility*) dan efeknya terhadap performan, tapi juga mempertimbangkan perbandingan produksi dengan biaya yang dikeluarkan. Upaya untuk memaksimalkan produksi ayam adalah dengan pemberian ransum sesuai dengan kebutuhan nutrisi. Penggunaan bahan penyusun ransum sumber protein untuk mencapai level protein yang dibutuhkan mempunyai konsekuensi harga mahal, karena ransum dengan level protein tinggi membutuhkan banyak bahan penyusun

ransum sumber protein. Upaya dalam meningkatkan efisiensi produksi adalah dengan mengurangi bahan penyusun ransum sumber protein tanpa mengganggu pemanfaatan protein. Ransum perlu disesuaikan dengan kebutuhan ayam dengan memperhatikan konsep *ideal protein*. Hal yang wajib diperhatikan dalam konsep *ideal protein* adalah keseimbangan asam amino esensial, karena asam amino esensial harus dipenuhi melalui ransum yang diberikan. Kandungan asam amino esensial dalam ransum yang tidak tepat (kelebihan ataupun kekurangan) dapat mengakibatkan ketidakseimbangan asam amino, antagonis dan menjadi penghambat pertumbuhan.

Produksi daging ayam kampung diharapkan dapat terpenuhi apabila pola pemeliharaan diubah menjadi pemeliharaan secara intensif. Namun, pemeliharaan ayam kampung secara intensif memerlukan perhatian khusus, baik manajemen pemeliharaan maupun pemberian ransum. Ransum yang diberikan harus mampu memenuhi kebutuhan ayam, sehingga perlu dilakukan perbaikan ransum. Ransum rendah protein biasanya mengandung asam amino yang kurang dari kebutuhan sehingga perlu suplementasi asam amino eksogenus. Satu jenis asam amino yang dapat menjadi acuan untuk kebutuhan asam amino lainnya adalah lisin. Lisin merupakan asam amino pembatas dalam ransum bagi unggas. Asumsi ilmiah yang perlu dibuktikan dalam penelitian ini adalah asam amino sesuai kebutuhan berdampak positif terhadap pencernaan protein dan metabolisme protein. Referensi yang mendasar dan informasi tentang kebutuhan protein dan lisin ayam kampung yg tepat dilihat dari segi pencernaan protein dan retensi N belum banyak tersedia sehingga perlu dilakukan penelitian.

Tujuan penelitian adalah mengkaji pemanfaatan protein ransum dengan penambahan lisin dikaitkan dengan pertumbuhan pada ayam kampung sampai umur 12 minggu. Manfaat penelitian adalah dapat memelihara ayam kampung secara *intensif*, yang diberikan ransum sesuai dengan kebutuhan nutrisi (protein dan keseimbangan asam amino), sehingga dapat menjadi dasar informasi mengenai upaya memaksimalkan produktivitas ayam kampung sampai umur 12 minggu.